

Mengapa Riset Nutrisi Ternak Sulit Sampai ke Kandang?

Nahrowi, Ph.D.

Guru Besar Fakultas Peternakan IPB University

Kepala CENTRAS (Center for Tropical Animal Studies), IPB University

Dewan Pertimbangan Organisasi AINI (Asosiasi Ahli Nutrisi dan Pakan Indonesia)

Ilmu nutrisi dan teknologi pakan berkembang sangat pesat. Jika dahulu pembahasan lebih banyak berfokus pada protein, energi, vitamin, dan mineral, kini kita memasuki era nutrigenomik, mikrobioma rumen, precision feeding, kecerdasan buatan, protein alternatif, hingga strategi pakan rendah emisi untuk mendukung peternakan berkelanjutan. Perkembangan ini menunjukkan bahwa kapasitas keilmuan kita terus meningkat dan peluang melahirkan inovasi semakin besar. Namun, kemajuan ilmu pengetahuan tidak selalu berjalan seiring dengan pemanfaatannya di lapangan. Di tengah derasnya arus inovasi tersebut, muncul satu pertanyaan yang layak menjadi renungan bersama: seberapa banyak hasil riset yang benar-benar sampai ke industri pakan dan memberikan manfaat nyata bagi peternak?

Setiap tahun lahir berbagai publikasi, teknologi, dan inovasi baru. Sebagian berhasil menjadi paten, sebagian berkembang menjadi produk komersial. Namun, tidak sedikit hasil penelitian yang berhenti sebagai laporan penelitian atau artikel ilmiah tanpa pernah diimplementasikan secara luas. Bukan karena kualitas riset kita kurang baik, melainkan karena perjalanan sebuah inovasi dari laboratorium menuju kandang memang tidak sederhana.

Agar dapat diadopsi, sebuah inovasi harus melewati berbagai tahapan, mulai dari validasi ilmiah, uji lapangan, analisis keekonomian, kesiapan industri, dukungan regulasi, hingga pendampingan kepada pengguna. Bahkan, tidak sedikit inovasi yang berhasil secara biologis tetapi belum layak secara ekonomi sehingga sulit diterapkan dalam skala industri. Karena itu, tantangan kita saat ini bukan hanya menghasilkan riset yang baik, tetapi juga membangun ekosistem inovasi yang mampu mempercepat proses hilirisasi.

Salah satu cara paling efektif adalah melibatkan industri dan pengguna sejak awal penelitian dirancang, bukan setelah penelitian selesai. Ketika topik penelitian lahir dari kebutuhan nyata di lapangan, diuji bersama industri, dan dievaluasi berdasarkan manfaat biologis sekaligus manfaat ekonominya, peluang adopsinya akan jauh lebih besar. Dengan pendekatan seperti ini, ukuran keberhasilan riset tidak lagi hanya ditentukan oleh jumlah publikasi atau sitasi, tetapi juga oleh kemampuannya meningkatkan efisiensi formulasi pakan, memperbaiki performa ternak, meningkatkan daya saing industri, serta memberikan nilai tambah bagi peternak.

Pendekatan tersebut sebenarnya sangat mungkin diwujudkan di Indonesia. Kita memiliki sumber daya peneliti yang kompeten, industri pakan yang terus berkembang, serta peternak yang semakin terbuka terhadap inovasi. Tantangannya bukan lagi kekurangan ide atau teknologi, melainkan bagaimana mempercepat pertemuan antara kebutuhan lapangan dengan hasil riset yang dihasilkan di perguruan tinggi dan lembaga penelitian.

Karena itu, sudah saatnya kita memperkuat sinergi antara perguruan tinggi, lembaga penelitian, nutrisian, industri pakan, pemerintah, dan peternak. Kampus menghasilkan ilmu pengetahuan, industri mempercepat hilirisasi, pemerintah menciptakan ekosistem yang kondusif, sedangkan peternak menjadi mitra utama dalam menguji sekaligus mengadopsi inovasi. Ketika seluruh mata rantai ini terhubung, hasil riset tidak lagi berhenti sebagai publikasi ilmiah, tetapi berubah menjadi teknologi yang meningkatkan produktivitas ternak, memperkuat industri pakan nasional, dan pada akhirnya menyejahterakan peternak Indonesia.

Publikasi menyebarkan ilmu, tetapi kolaborasi menghadirkan manfaat. Mari bersinergi agar setiap riset tidak hanya selesai di laboratorium atau jurnal ilmiah, tetapi benar-benar hadir di pabrik pakan, di kandang, dan dirasakan manfaatnya oleh peternak. Dari Laboratorium ke Kandang, Dari Riset Menjadi Manfaat. Bersama Membangun Peternakan Indonesia. Insya Allah.